Map Out a New Historical Trajectory Of Islam Nusantara
Zainul Milal Bizawie

Membaca Masa Depan "Islam & Fiqh Nusantara"; Sebuah Catatan Pengantar
Dr. M.N Harisuddin, M.Fil.I

الشيخ محمد مختار عطارد البغورى الجاوى ثم المكى (1868–1930 م)
دان جارينغان علماء سوندا تيمور تنغاه أول أبد 20 م
A. Ginanjar Sya'ban

Pesantren Sebagai Mata Air Kebudayaan
Dr. Ngatawi Al Zastrouw

Wajah Islam Dalam Ruang Batin Manusia Jawa; Menelusuri Jejak Kearifan dalam Naskah Primbon dan Doa
Dr. Islah Gusmian

Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren
A. Khoirul Anam

الشيخ محمد نووي البنتني الجاوي المكي وجهوده الدعوية في القرن التاسع عشر الميلادي
Dzulkifli Hadi Imawan

Manuscript Review:
Babad Gedhongan; Cerita Jawa yang Disembunyikan
Taufiq Hakim

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 1 . issue 1 . 2018

ISLAM NUSANTARA CENTER

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief
A. Ginanjar Syaban *(Director of Islam Nusantara Center)*

Managing Editor
A. Khoirul Anam

Peer Reviewer
Prof. Abdurahman Mas'ud, Ph.D*(Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia)*
Prof. Dr. Oman Fathurrahman *(State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)*
Prof. Dr. Harissuddin *(State Islamic University of Jember, Indonesia)*
KH. Abdul Mun'im DZ *(The Vice General Secretary of PBNU)*
Dr. Farid F Saenong *(State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)*
Dr. Ngatawi al Zastrouw *(University of Nahdlatul Ulama Indonesia)*
Dr. Islah Gusmian *(State Islamic University of Surakarta, Indonesia)*
Zainul Milal Bizawie *(Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia)*

Editors
Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors
Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Aditya Permana

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

Published by:
ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/
@IslamNusantaraC, islamnusantaracenter, Islam Nusantara Center-INC

TABLE OF CONTENTS

Table of Contents III

Map Out a New Historical Trajectory Of Islam Nusantara
Zainul Milal Bizawie 1

Membaca Masa Depan "Islam & Fiqh Nusantara"
Sebuah Catatan Pengantar
Dr. M.N. Harisudin, M.Fil.I 19

الشيخ محمد مختار عطارد البغورى الجاوى ثم المكى (1868–1930 م)
دان جلرينغان علماء سوندا تيمور تنغاه أول أبد 20 م
A. Ginanjar Sya'ban 39

Pesantren Sebagai Mata Air Kebudayaan
Dr. Ngatawi Al Zastrouw 63

Wajah Islam Dalam Ruang Batin Manusia Jawa ; Menelusuri Jejak Kearifan dalam Naskah Primbon dan Doa
Dr. Islah Gusmian 81

Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren
A. Khoirul Anam 103

الشيخ محمد نووي البنتني الجاوي المكي وجهوده الدعوية في القرن التاسع عشر الميلادي
Dr. Dzulkifli Hadi Imawan 139

Manuscript Review:
Babad Gedhongan; Cerita Jawa yang Disembunyikan
Taufiq Hakim 155

PESANTREN
SEBAGAI MATA AIR KEBUDAYAAN

Dr. Ngatawi Al-Zastrauw
Penggerak Kebudayaan dan Seni Tradisi Nusantara,
Tenaga Ahli Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dan
Dosen Pasca Sarjana UNISIA

ابستراك

سلاءين سباڬاي ڤوست ڤنديديقن يڠ مڠاجركن دان مڽيبارکن إسلام ,ڤسنترين سبنرڽ اداله ڤوست کبودایاءن إسلام نوسنتارا . والي سوغو اداله ڤلتق داسر ستراتيڬي کبودایاءن يڠ منجاديکن ترادیسي دان سني بودایا سباڬاي سران اتاو اينسترومن(وسيلة) دان ميتودی (منهج) دالم مڠاجرکن دان مڽيبارکن إسلام دبومي نوسنتارا . ستراتيڬي کبودایاءن والي سوغو اين دتروسکن اوليه ڤسنترين ڤد فاسي سلانجوتڽ ,تراوتام کتيک مڠهادڤي بودایا بارت دایرا کولونيال .سجق ساعت ايت ڤسنترين منجادي مات اءير کبودایاءن يڠ مغينفيراسي ڤارا علماء دان اومت إسلام نوسنتارا کتيک برسنتوهن دان بر هادڤن دڠن برباڬاي کبودایاءن يڠ داتڠ بلاکڠن , تراوتام بودایا مودرن سکوليرد ڠن ڤراڠکت ايديولوڬي يڠ مڽرتاءيڽ .

كات كونچي : ڤسنترين ,والي سوغو , ستراتيڬي کبودایاءن

Abstract

Besides as a center of education that teaches and spreads Islam, pesantren is actually the center of Islamic culture of Nusantara. Walisongo is the foundation of a cultural strategy that makes traditions and cultural arts as means or instruments (wasilah) and methods (manhaj) in teaching and spreading Islam in Nusantara. Walisongo's cultural strategy is continued by pesantren in the next phase, especially when facing Western culture in the colonial era. since then the pesantren became the springs of culture that inspired the ulama and ummaat Islam Nusantara when in touch and dealing with the various cultures that came later, especially secular modern culture with the ideological tools that accompany it.

Keywords: *Pesantren, Walisongo, Cultural Strategy*

Abstrak

Selain sebagai pusat pendidikan yang mengajarkan dan menyebarkan Islam, pesantren sebenarnya adalah pusat kebudayaan Islam Nusantara. Walisongo adalah peletak dasar strategi kebudayaan yang menjadikan tradisi dan seni budaya sebagai sarana atau instrumen (wasilah) dan metode (manhaj) dalam mengajarkan dan menyebarkan Islam di bumi Nusantara. Strategi kebudayaan Walisongo ini diteruskan oleh pesantren pada fase selanjutnya, terutama ketika menghadapi budaya Barat di era Kolonial. Sejak saat itu pesantren menjadi mata air kebudayaan yang menginspirasi para ulama dan umat Islam Nusantara ketika bersentuhan dan berhadapan dengan berbagai kebudayaan yang datang belakangan, terutama budaya modern sekuler dengan perangkat ideologi yang menyertainya.

Kata Kunci: *Pesantren, Walisongo, strategi kebudayaan*

Pesantren merupakan bagian integral dari bangsa dan Negara Indonesia, karena keberadaan bangsa dan Negara Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Bahkan bisa dikatakan bahwa secara sosiologis, cultural dan politis, pesantren merupakan cikal bakal keberadaan bangsa dan Negara Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari fakta sejarah tentang peran pesantren yang tercermin dalam diri para kyai dan santri, dalam proses

terbentuknya NKRI baik dalam perjuangan fisik mengusir penjajah[1] maupun membangun nilai-nilai dan falsafah yang menjadi dasar Negara[2]. Melihat peran dan posisi pesantren dalam NKRI, maka sebenarnya sulit membicarakan Indonesia tanpa membicarakan pesantren.

Selain berperan dalam pembentukan dan mempertahankan NKRI, pesantren juga memiliki peran penting dalam setiap proses transformasi yang terjadi di Nusantara maupun Indonesia, terutama di bidang sosial-budaya dan politik. Itulah sebabnya banyak para akademisi dan intelektual yang meneliti dan membahas masalah pesantren. Beberapa intelektual dan peneliti yang membahas pesantren diantaranya Jamakhsari Dhofir yang membahas soal tradisi pesantren, terurama yang terkait dengan sistem kekerabatan dan tradisi keilmuan; Ziemek Manfred (1986), Mastuhu (1994), M Ali Haedar (2008) yang menyoroti soal sistem pendidikan pesantren; Hirokoshi (1987) meneliti transformasi social yang terjadi di pesantren, Hermawan Sulistyo (t.t) , Endang Turmudi (2004), Imron Arifin (1995) yang meneliti tentang transformasi kepemimpinan pesantren. Martin Van Bruinessen (1995) meneliti tentang khazanah keilmuan pesantren dan gerakan thareqatnya. Ini adalah beberapa contoh penelitian yang terkait langsung dengan lembaga. Selebihnya banyak penelitian lain yang membahas soal kyai dan NU yang secara antropologis dan sosiologis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan NU.

Penelitian tentang pesantren ini menjadi marak terutama ketika Gus Dur menjadi Ketua Umum PBNU. Gus Dur berhasil mengangkat pesantren yang waktu itu berada di balik lipatan sejarah sehingga tidak banyak diketahui dan kurang menarik minat para peneliti dan akademisi, kemudian diangkat ke permukaan sehingga menjadi tema kajian yang menarik. Beberapa peneliti yang mengkaji komunitas pesantren pada era ini diantaranya Greg Feley dan Greg Barton (1997); Andree F (1999), Martin Van Bruinssen (1994), Mitsuo Nakamura (1980). Hasil penelitian para pakar ini menunjukkan; sikap radikal kaum santri merupakan cerminan

---

[1] Beberapa sejarawan Barat memang kurang menyebiutkan peran pesantren dalam perjuangan kemerdekaan, tapi belakangan muncul para sejarawan dan akademisi pesantren yang menulis mengenai hal ini, Seperti. Zaenul Milal Bizawie (2014), *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, Tangerang, Pustaka Compass; juga Ahmad Sufiaturrahman, *Kesatria Kuda Putih: Santri Pejuang (K.H. R. As'ad Syamsul Arifin),* Solo, Tinta Medina-Tiga Serangkai; ;

[2] Lih. Yamin, Muhammad (1959), *Risalah Sidang BPUPKI,* Jakarta, Skeretariat Negara RI; juga H. Aboebakar Atjeh (2015), Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim, Jombang, Pustaka Tebuireng

kritisisme santri. Radikalisme santri terjadi bukan karena dorongan fundamentalisme agama, tetapi sebagai manifestasi sikap kritis melihat ketidak-adilan dan kedhaliman yang terjadi di masyarakat[3]; kedua ada dinamika internal kaum santri, sebagai representasi komunitas pesantren, karena terjadinya pergeseran relasi kuasa; dan ketiga, kaum santri punya komitmen yang tinggi terhadap bangsa dan memiliki sikap yang lebih terbuka sebagai hasil dialog dengan budaya lokal.

Selanjutnya, penelitian mengenai komunitas pesantren ini menjadi makin marak pada era reformasi. Ini terjadi karena adanya keterbukaan sistem politik dan mulai tumbuhnya para intelektual pesantren sebagai dampak dari masuknya kalangan santri ke dalam dunia akademik. Beberapa akademisi yang meneliti (komunitas) pesantren diantaranya Badrun Alaina(2000); Mochammad Sodik (2000); Muzamil Qamar (2002); Sonhaji Soleh (2004);Laode Ida (2005). Hasil penelitian yang dilakukan pada era pasca Reformasi ini menunjukkan ada arus baru di kalangan komunitas santri pesantren, yaitu munculnya kaum muda yang menjebol dinding tradisi untuk melakukan transformasi. Mereka mengusung berbagai wacana kritis-transformatif dalam pemikiran Islam, seperti demokrasi, HAM, Gender, aktualisasi kitab kuning, reinterpretasi ajaran dan sebagainya.

Dalam pengamatan penulis, sudah ada ratusan tulisan dan penelitian yang membahas masalah pesantren dari berbagai perspektif. Namun dari sekian banyak penelitian, sedikit sekali, yang secara spesifik membahas persoalan kebudayaan di pesantren. Sejauh penelusuran penulis, hanya dua tulisan, itupun bukan hasil penelitian, yang membahas masalah pesantren dikaitkan dengan persoalan budaya, yaitu Gus Dur (1978, 2003), ketika berbicara mengenai *subkultur pesantren*,[4] dan Abdul Mun'im DZ (2007)

---

[3] Mengenai katagori gerakan Radikal Islam, lih. Al-Zastrouw (2006), Gerakan Islam Simbolik; Politik Kepentingan FPI, Yogyakarta, LKiS. Di sini Zastrouw membagi gerakan radikal Islam dalam tiga katagoro; Kritis, politis dan fundamentalis.

[4] Dalam konsep pesantren sebagai sub cuktur ini menurut Gus Dur pesantren dipahami sebagai sebuah komunitas dengan tata nilai dan norma-norma kehidupannya sendiri yang relatif otonom atau berbeda dan terpisah dari masyarakat di sekitarnya. Pemikiran Gus Dur ini berdasarkan pada tiga kriteria yang ada pada komunitas pesantren; pertama, eksistensi pesantren yang menyimpang dari umumnya kehidupan sehari-hari; kedua, berlangsungnya proses pembentukan nilai-nilai tersendiri lengkap dengan simbol-simbolnya; ketiga adanya daya tarik keluar, artinya sebagian masyarakat menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi kehidupan, serta adanya dialektika antara keduanya

yang mengulas tentang budaya damai pesantren sebagai cerminan dari nilai-nilai pesantren[5].

Secara historis, pesantren merupakan lembaga yang menggunakan kebudayaan sebagai instrument dan metode gerakan baik dalam pendidikan, politik maupun memahami dan mengajarkan agama. Pesantren merupakan sumber sekaligus benteng dari kebudayaan. Oleh karena itu mencermati keterkaitan pesantren dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang penting karena dari pesantrenlah lahir berbagai produk budaya sebagai cermin dari proses reaktualaisasi nilai dan rekonstruksi tradisi yang dijalankan secara kreatif dan dinamis. Atas dasar inilah maka dalam artikel ini penulis mencoba mencermati hubungan pesantren dan kebudayaan sebagai pintu masuk untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai topik ini.

Wali Songo dan Sanad Kebudayaan Pesantren

Munculnya pesantren yang masih eksis hingga saat ini tidak bisa lepas dari perjuangan Para Walisongo di bumi Nusantara. Pesantren merupakan bukti peninggalan yang menjadi cagar budaya atas keberhasilan Walisongo dalam membangun strategi kebudayaan untuk melakukan islamisasi di Nusantara.

Apa yang dilakukan Walisongo dalam membangun strategi kebudayaan yang berbasis pesantren merupakan bentuk koreksi atas model dan mendekatan dakwah yang dilakukan para era sebelumnya yang mengalami kegagalan selama lebih tujuh abad. Hal ini bisa dilihat pada data sejarah yang menunjukkan bahwa Islam masuk ke bumi Nusantara pada abad ke 7 M, Seperti tersebut dalam catatan dinasti Tang yang menggambarkan adanya pemukiman orang Tashi (*Ta Shib*) di Sumatera. *Ta Shib* adalah sebutan untuk orang Arab dalam literatur kuno China, sedangkan Amirul Mukminin disebut sebagai *Tan mi mo ni'*. Dalam naskah tersebut juga disebutkan bahwa duta *Tan mi mo ni'*, utusan Khalifah, telah hadir di

[5] Menurut Abdul Mun'im DZ., untuk mmenemukan akar budaya pesantren harus pertemuan antara tradisi *zawiyah* (lingkaran pengajian Islam) yang berkembang di tanah suci dan tradisi *padhepokan* (perguruan Hindu-Buddha) yang berkembang di Nusantara selama berabad-abad. Pertemuan antara dua budaya yang berbeda itu merupakan perpaduan antara substansi zawiyah yang bermuatan ajaran Islam dan struktur serta metode padhepokan yang telah mengakar di masyarakat Nusanatara . Pertemuan itu menurut Mun'im tidak hanya pertemuan format dengan isi yang berlangsung searah, tetapi keduanya saling mengisi. Karakteristik itulah yang menyebabkan tradisi pesantren selalu terbuka secara selektif terhadap kebudayaan lain

Nusantara pada tahun 651 M atau 31 H dan menceritakan bahwa mereka telah mendirikan Daulah Islamiyah dengan tiga kali berganti kepimimpinan. Van Leur dalam suatu tulisannya juga menyatakan bahwa Islam sudah masuk di bagian Barat Sumatera pada tahu 674-an (A. Hasjmy, 1990).

Data-data ini juga diperkuat oleh oleh G.E Gerini yang dalam studynya, meyakini bahwa Islam sudah masuk ke Aceh dalam abad I Hijriah. Dalam hal ini Gerini memastikan adanya orang-orang Arab dan Persia yang bermukim di pantai utara Sumatera pada abad permulaan Hijriah (M. Junus Djamil dan H. Anas M. Yunus, 2005). Menurut Azumardi Azra (1999) datangnya orang-orang muslim dari Persia dan Arab ke Nusantara pada akhir abad ke 7 M merupakan fase pertama terjadinya hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah.[6] Dengan data-data ini semakin kuatlah asumsi yang menyatakan bahwa Islam Masuk ke Aceh pada Abad pertama Hijriyah atau abad ke 7 Masehi.

Meski Islam masuk ke Nusantara akhir abad ke 7M, namun sejarah menunjukkan Islam bisa berkembang dan diterima oleh masyarakat Nusantara baru pada abad ke 15 yaitu pada era Walisongo. Dakwah Islam yang dilakukan selama hampir delapan abad ternyata tidak membuahkan hasil yang maksimal. Sebagaimana ditulis oleh Haji Ma Huan[7], sekretaris Laksamana Cheng Ho, yang melakukan ekspedisi ke Nusantara pada tahun 1433, mencatat bahwa di Pantai Utara Jawa terdapat tiga golongan penduduk: orang muslim Thionghoa, orang-orang muslim barat (India, Arab, Persia), dan penduduk pribumi yang masih menyembah berhala dan roh-roh, mayoritas Pribumi masih menganut agama Kapitayan (Agus Sunyoto, 2011). Selain catatan Haji Ma Huan, kondisi masyarakat Islam Nusantara pra-Wali Songo juga terdapat pada catatan perjalanan Marcopolo (John Lerner; 1999), yang menyatakan bahwa pada saat itu,

---

[6] Menurut Azumardi, ada tiga fase masuknya orang-orang Arab Persia ke Nusantara yaitu fase pertama akhir abad ke 7 sd 12 M. Meski sudah mengajarkan Islam namun fase ini belum berjalan secara intens, masih lebih banyak disominasi missi perdagangan. Fase kedua terjadi dari abad ke 12 sampai akhir abad 15. Pada fase keddua ini sudah mulai menyentuh aspek yang ebih luas terutama aspek pengajaran Islam sudah mulai dilakukan scara lebih intensif, meskipun hal ini dilakukan sambil menjalankan missi dagang. Fase ketiga terjadi sejak abad 16 hingga paruh kedua abad 17, pada fase ini proses islamisasi berjalan secara intens dan massif sehingga Islam berkembang degan pesat. Selain melakukan proses islamisasi, pada fase ini juga sudah mengarah pada gerakan politik

[7] Mengenai ekspedisi Laksamana Cheng Ho ke Nusantara lih. Kong Yuanzhi (2007), juga Xu Xin (2010)

abad XIII, kaum pribumi Nusantara masih sedikit sekali yang masuk Islam, meskipun sudah ada kerajaan Islam di Aceh. Kerajaan itu hanya mampu mengislamkan masyarakat disekitar dan beberapa pejabat keraton, sementara di tempat lain, khususnya di Jawa mayoritas masyarakat masih memeluk Hindu-Buddha atau Kapitayan.

Atas kenyataan ini Walisongo melakukan evaluasi terhadap pendekatan dan model dakwah pada era sebelumnya yang sudah berjalan hampir delapan abad, hingga akhirnya menemukan strategi dakwah yang efeektif dan akurat, yaitu menggunakan pendekatan dan cara-cara seni-budaya (cultural). Melalui strategi dakwah dengan pendekatan kultural ini Walisongo berhasil mengubah kondisi masyarakat Nusantara secara drastis, dari mayoritas Hindu-Buddha dan kapitayan menjadi mayoritas Islam, hanya dalam waktu tidak lebih dari setengah abad.

Langkah awal yang dilakukan oleh Walisongo adalah mengambil alih lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut "asrama" atau "dukuh" yang kemudian diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Melalui pendidikan yang dilaksanakan di pesantren terjadi formulasi nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasikan nilai-nilai ketauhidan Syiwa-Buddha (*Adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi. Pola ini mula-mula dilakukan oleh Sunan Ampel yang mendirikan lembaga pesantren di Ampel Denta (Agus Sunyoto. 2011). Apa yang dilakukan Sunan Ampel ini kemudian diikuti oleh para wali lainnya, sehingga hampir semua Wali Songo memiliki padepokan tempat menuntut ilmu bagi para santri.

Menurut Effendi Zarkasi (1977), ada tiga hal pokok yang diubah oleh walisongo dalam proses penyesuaian dengan ajaran Islam yang diajarkan dalam pesantren; (1) kebiasaan *samadhi* sebagai puji mengheningkan cipta diubah menjadi shalat wajib; (2) kebiasaan *sesaji* dan *tetutug* diubah menjadi pemberian sedekah;(3) adat kebiasaan meniru dewa dihilangkan dengan jalan kebijaksanaan.Proses transformasi ini berjalan secara baik tanpa ada goncangan cultural yang berarti, karena para penganut Hindu-Bidha tidak merasa terancam dengan adanya proses tersebut, bahkan mereka merasa bahwa ajaran Islam yang disampaikan oleh para wali itu memiliki relavansi degan keyakinan mereka, sehingga mereka bisa menerima ajaran Islam dengan penuh suka cita.

Setelah mengambil alih lembaga pendidikan yang ditransformasikan

menjadi pesantren, selanjutnya para wali menggunakan strategi penguatan spiritual dalam sistem pendidikan. Artinya pengajaran Islam dilakukan dengan lebih menekankan aspek spiritualitas daripada aspek syariah yang legal-formal simbolik. Sistem pendidikan pesantren, yang lebih menguatkan penanaman spiritualitas di kalangan santri ini tercermin dalam naskah *Silakarama, Tingkahing Wiku dan Wratisasono*. Juga ajaran Niyamabrata, dan Yamabrata yang kesemuanya berisi tentang upaya pengendalian diri untuk meningkatkan kepekaan spiritualitas. Hal ini dilakukan karena dengan penguatan aspek spiritual maka Islam akan dapat diterima dengan mudah tanpa adanya benturan karena tidak terjebak dalam simbol-simbol dan ritual formal yang kaku.

Selain melakukan aktifitas pendidikan, pesantren juga menjadi tempat penggodogan berbagai konsep-konsep dan gerakan kebuadayaan. Dengan kata lain di pesantren terjadi proses rekonstruksi kebudayaan yang bersumber dari ajaran Islam dan tradisi lokal Nusantara. Di sini para wali membuka wawasan masyarakat mengenai ke-Islaman dan ke-Nusantaraan sehingga terjadi integrasi antara keduanya. Proses ini dilakukan dengan membangun tradisi tulis menulis (keaksaraan), tanpa mengabaikan tradisi lisan yang sudah berkembang di masyarkat. Selain dimaksudkan sebagai upaya pemberadaban hal ini juga dimaksudkan merawat dan menjaga tradisi yang yang masih didominasi dengan tradisi lisan. Melalui cara ini kemudian lahirlah berbagai karya sastra seperti tercermin dalam kitab babad, serat, suluk dan sebagainya.

Dalam Serat *Wali Sanga* disebutkan beberapa karya Walisongo sebagai cermin dari hasil proses rekonstruksi budaya tersebut, diantaranya; Sunan Gunung Jati menulis kitab yang menceritakan kerajaan Pajajaran; Sunan Bonang menulis kitab Damarwulan; Sunan Drajat menulis kitab Jaka Partwa Nggadingan Majapahit; Sunan Giri II mengarang kitab Wali Sanga; Sunan Padusan mengarang cerita Jaka Karewet di desa Pamong Majapahit; Sunan Kalinyamat mengarang kitab Prabangkara di Majapahit; Sunan Mayapada mengarang kitab Jaka Sureng di Majapahit; Sunan Kalijaga mengarang kitab Jaka Sumantri di Majapahit dan kitab Sutakara di Jombang; Sunan Kudus mengarang kitab Joko Bodo di Takjub dan kitab Jaka Klinthing di Surabaya; Sunan Geseng mengarang cerita Jaka Sujalma di desa dadapan (Sri Mulyono; 1975).

Wali lain yang banyak menulis kitab baik dalam bentuk prosa, tembang atau suluk adalah Sunan Bonang. Beberapa suluk yang ditulis Sunan Bonang diantaranya adalah Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Kaderesan,

Suluk Regol, Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Pipiringan, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk ing Aewuh, Gita Suluk Jebang, Suluk Wregol dan lain-lain (Drewes 1968), sedangkan tulisan dalam bentuk prosa yang menumental adalah serat Bonang yang diterjemahkan dalam bahasa Belanda oleh B.J.O. Schrieke menjadi *Het book van Bonang*.[8] Karya lain Sunan Bonang daam bentuk prosa adalah Pitutur Seh Bari yang kemudian diterjemahkan oleh Drewes, dan ditulis dalam bukunya The Admonotions of Seh Bari (1969).

Karya-karya para wali tersebut mencerminkan terjadinya reinterpretasi dan reaaktualisasi tradisi Nusantara dan ajaran Islam sebagai upaya agar ajaran Islam yang datang dari Arab itu bisa dipahami dan diterima dengan mudah oleh bangsa Nusantara. Misalnya untuk merekonstruksikan kisah-kisah pewayangan dari Mahabarata dan Ramayana yang sarat dengan ajaran Hindu-Buddha maka diperlukan korpus tersendiri yang bisa memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam alur cerita pewayangan.

Terkait dengan upaya menciptakan korpus baru yang berasal dari dinia pewayangan, sebelumnya terjadi perdebatan kritis antar para wali sehingga muncul rumusan mengenai penggunaan wayang sebagai sarana dakwah. Agus Sunyoto (2011), mengutip R. Poedjosoebroto menyebutkan berbagai pandangan para wali terhadap seni pertunjukan wayang; (1) perlu diteruskan dengan perubahan sesuai zaman; (2) dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik; (3) bentuk wayang yang seperti arca dan mirip manusia harus dideformasi karena diharamkan menurut Islam; (4) cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi dengan ajaran dan nilai Islam untuk membuang kemusyrikan; (5) cerita wayang harus diisi dakwah agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan, dan sopan santun; (6) cerita wayang karangan Walmiki dan Wiyasa harus diubah menjadi berjiwa Islam; (7) menerima tokoh-tokoh wayang dan kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran sesuai ajaran Islam; (8) pergelaran wayang harus disertai tata cara yang sopan, jauh dari kemaksiatan; (9) memberikan makna yang sesuai dakwah Islam dalam seluruh unsur seni wayang.

[8] Tulisan karya Sunan Bonan ini diteliti dan ditulis dalam disertasi B.J.O. Schrieke pada tahun 1886. Disertasi inilah yang menjadi rujukan utama para peneliti selanjutnya yang melakukan kajian mengenai sejarah Walisongo hingga saat ini.

Dari sini kemudian lahir beberapa lakon dalam dunia pewayangan seperti *lakon Dewa Ruci* yang berisi ajaran tasawwuf[9], lakon *Jimat Kalimodoho* yang berisi soal penanaman tauhid, konstruk para tokoh punokawan yang mencerminkan egalitarianism dunia pewayangan(Ahmad Baso; 2013) dan sebagainya. Semua ini merupakan narasi-narasi baru dalam lakon pewayangan sebagai sarana membangun kesadaran teologis Islami dan mewujudkan tradisi kerakyatan dalam dunia pewayangan yang sebelumnya bercorak sangat elitis. Para tokoh yang berperan dalam rekonstruksi wayang ini adalah Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Para wali ini berhasil menyempurnakan perlengkapan pertunjukan wayang dengan menggunakan kelir, debog, blencong dan tembang-tembang yang sarat dengan nilai Islami.

Proses islamisasi seni pertunjukan yang dilakukan oleh Walisongo selain melahirkan wayang juga berbagai bentuk kesenian lain misalnya Karebet yang membawakan kisah-kisah panji; Kentrung dan Jemblung yang membawakan kisah-kisah *menak* dan *babad*; Drama tari seperti jathilan dan sandul.; seni genjring, tari topeng dan berbagai kesenian pertunjukan lain yang memiliki corak tradisional dengan nuansa islami. Berbagai seni pertunjukan ini memiliki karakterisitk yang berbeda diantara lingkungan keraton, pesantren dan masyarakat.

Kesenian lain yang berkembang pada era Walisongo yaitu seni suara (tembang). Sebelum era Walisongo di Nusantara telah berkembang tradisi santra sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai dan pembentukan budi pekerti kepada masyarakat. Pengajaran disampaikan dalam bentuk sastra lisan seperti tercermin dalam tembang, kidung dan syair-syair. Karena disampaikan dalam bentuk lagu, maka sastra tulis yang ada pada saat itu juga dibentuk dalam susunan baik-bait yang ritmis dengan *guru lagu* dan guru *wilangan* yang langsung bisa dibaca dalam bentuk lagu dengan pola-pola tertentu misaslnya tembang gedhe (*sekar ageng*) tembang tengahan (*sekar tengahan*) seperti terlihat dalam teks kitab Negara Kretagama, Kakawin dan sejenisnya (Karsono H. Saputra, 1992), .

Dari pola-pola tembang klasik; fase kuno dan tengahan, itu kemudian

---

[9] Serat Dewa Ruci mengisahkan perjalanan spiritual Bima dalam mencari makna dan hakekat hidup kepada seorang pendeta. Selain itu Dewa Ruci juga mencerminkan etika hubungan antara guru dengan murid. Dewa Ruci merupakan lakon pewayangan hasil rekonstruksi WaliSongo, namun ditulis menjadi teks ileh Yosodipuro I. lih. Hamid Nasuhi (2009), *Serat Dewa Ruci; Tasawwuf Jawa Yosodipuro I*, Jakarta, Ushul Press dan UIN Jakarta Press

berkembang hingga terbentuk jenis tembang mocopat. Darusuprata (1985) menyebutkan bahwa mocopat merupakan bentuk seni vocal kandungan yang berbobot dengan penyajian dan proses penggarapan yang lebih halus, lembut, cermat dengan unsur-unsur etika dan estetika yang tinggi. Karena dilantunkaan dengan suara dan nada yang sangat indah dan nikmat, Sardjana H, (1968) mengartikan macapat sebagai kegiatan membaca dengan penuh nikmat, karena memang macapat adalah lagu tembang. Sekar macapat asli terdiri dari beberapa jenis tembang meliputi Dandangula, Sinom, Asmarandana, Durma, Pangkur, Mijil, Kinanti, Maskumambang, dan Pucung (1992). Jenis-jenis tembang ini mencerminkan perjalanan hidup manusia di dunia mulai dari dalam kandungan sampai kematian.

Makna simbolik dari jenis-jenis tembang mocopat tersebut adalah Maskumambang, yang menggambarkan bayi yang masih ada dalam kandungan; kemudian Mijil, bayi saat lahir dunia. Dilanjutkan masa kanak-kanak yang masih dibimbing atau digandeng (kinanthi) orang tua. Selanjutnya tahapan masa muda (sinom) dan mengenal asmara (asmaradana), hingga akhirnya masuk fase menikah (Gambuh). Pada tahapan selanjutnya orang merancang kehidupan yang baik, manis, indah, sejahtera (dandanggula). Pada perkembangan selanjutnya orang sudah memikirkan kebaikan, keutamaan atau berderma (durma). Tahapan selanjutnya ditandai dengan sikap yang menghindari dan mengesampingkan atau membelakangi (mungkur) berbagai urusan duniawi (Pangkur). Kehidupan manusia akan berakhir dengan kematian, terpisahnya nyawa dengan raga (Megatruh) dan kemudian dikafani tercermin dalam tembang pocung (Suwarno (2008: 8-9)

Karena menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan dan menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat,maka banyak para wali kemudian mengarang tembang mocopat sehingga mocopat berkembang dengan sangat pesat pada era Walisongo. Berbagai tembang mocopat pada era ini, salah satu yang menumental adalah tembang lir-ilir yang menurut cerita tutur turun-temurun lagu ini dikarang oleh susnan Giri namun dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga (Wiwoho, 2013), Kidung rumekso karya Sunan Kalijaga, tombo ati karya sunan Bonang. Selain tombo ati Sunan Bonang juga menciptakan suluk Wuragul yang menggunakan pola mocopat Dandanggulo[10].

[10] Sebenarnya banyak tembang dan lagu-lagu dolanan yang menurut ceritera tutur merupakan hasil karya dari para wali sebagai sarana untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat dan anak-anak. Misalnya tembang dolanan Sluku-sluku Bathok, Gundul-gundul Pacu dan

Sastra Arab sebagai Sumber Inspirasi

Selain karena kondisi bangsa nusantara yang kaya tradisi dan seni yang bisa menjadi sumber inspirasi, proses rekonstruksi budaya pesantren pada era Walisongo juga dipengaruhi oleh berbagai produk seni budaya dari para ulama sebelumnya, khususnya para ulama sunni yang lebih mengedepankan aspek spiritualitas tsawwuf. Sejarah menunjukkan pada era ini berkembanag berbagai macam syair yang dikarang oleh para ulama seperti terlihat pada kitab Dziba' karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i, kitab al-Barzanji karya Sayyid Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim bin Muhammad bin Rasul Al-Barzanji, syair Burdah karya Imam Busyiri dan berbagai macam bentuk shalawat dan syair dzikir yang bisa dibaca sambil disenandungkan seperi shalawan Nariyah, Shalawat Nabi dan sebagainya. Syair-syair ini tidak hanya yang terkait dengan shalawat dan dzikir, bahkan pengajaran dalam ilmu tata bahasa dan tauhid, balaghah, tajwid juga disampaikan dalam bentuk syair (*nadlam*), seperti terlihat dalam kitab Jurumiyah, 'Imrithi, Alfiyah, Aqidalu 'Awam, Jauharul Maknun dan sebagainya. Kitab-kitab ini menjadi rujukan dasar dan kitab standar di kalangan pesantren hingga saat ini yang dikenal sebagai kitab-kitab muktabar.

Selain di bidang seni budaya, proses rekonstruksi budaya yang dilakukan oleh para anggota walisongo yang berbasis di pesantren, juga melakukan reinterpretasi dan penulisan atas kitab-kitab kuno baik yang berasal dari Hindu-Budha maupun Islam. Misalnya Sunan Giri Kedaton yang menulis ulang *Serat Joyoboyo* dengan perspektif ideologi kepesantrenan Walisongo Kemudian ditulis ulang juga oleh Sunan Giri Prapen (putra Sunan Giri Kedaton). Dalam Serat Jayabaya tulisan Sunan Giri Prapen disebutkan bahwa Raja Jayabaya pernah berguru pada seorang ulama dari Makkah keturunana Nabi Muhammad yang bernama Syech Ngali Samsujjen (Ali Syamsu Zein) mengenai *Kitab Musassar* atau *Kitab Asrar* yang berisi rahasia-rahasia peristiwa di masa depan (A.Baso; 2015).. Karena itulah maka Joyoboyo memiliki kemampuan untuk membuat ramalan-ramalan karena memiliki ilmu *kasyaf* yang bersumber dari kitab *Musarrar* tersebut.

Dari sini kemudian lahir wacana ramal meramal yang lahirnya menjadi konstruksi politik Walisongo dan dunia pesantren. Misalnya tentang

sejenisnya. Tapi sampai saat ini belum ada penelitian ilmiah yang mengakaji mengenai masalah ini. Selama informasi hanya dalam bentuk crita tutur yang disampaikan secara turun temurun dan diyakini masyarakat

ramalan Sunan Giri terhadap berdirinya kerajaan Mataram Setelah runtuhnya Pajang. Juga konsep lakon "*weca*" dalam dunia pewayangan yang akhirnya menjadi acuan dalam dunia politik kerajaan[11]. Menurut Ahmad Baso (2015) budaya ramal meramal yang diracik oleh orang-orang pesantren yang bersumber dari budaya kasyaf Walisongo menjadi satu proses pembentukan kebudayaan politik tandingan. Konstruksi naratif ilmu politik mengenai ratu-ratu tandingan yang seperti ini merupakan cerminan dari akar pemikiran Aswaja orang-orang pesantren mengenai sirkulasi kekuasaan.

Paparan di atas menunjukkan beberapa hal yang yang bisa dijadikan catatan; *pertama*, peesantren di era walisongo merupakan jembatan kebudayaan yang merajut dan menghubungkan antara budaya dan pemikiran Islam ulama pada abad 14 dan sebelumnya dengan tradisi dan budaya Nusantara yang bercorak Hindu-Budhha. Pada era ini pesantren menjadi laboratorium sekaligus juga produsen kebudayaan. Ini bisa terjadi tidak hanya karena kreatifitas para wali yang tinggi, tetapi juga karena kearifan para wali yang didukung oleh pemahaman ilmu agama yang memadai.

Kedua Pesantren di era walisongo merupakan sanad kebudayaan yang menghubungkan tradisi keilmuan antara ulama Nusantara dengan ulama terdahulu sampai kepada para sahabat dan Nabi.Ini terjadi karena proses rekonstruksi kebudayaan yang dilakukan oleh para wali tidak berangkat dari ruang kosong atau tanpa pijakan. Beberapa kaidah yang digunakan oleh para wali dalam melakukan rekonstruksi budaya diantaranya adalah *al-'adah muhakkamah* (adat yang sesuai syariat bisa dijadikan sebagai hukum), *dar'ul mafaasid muqaddam 'ala jalbil masshaalih* (mencegah kerusakan harus lebih di dahulukan daripada mencari kebaikan) dan beberapa kaidah lainnya yang memberikan ruang kreasi secara lebih luas dalam berkebudayaan. Karena para wali menjadi rujukan pemikiran dan gerakan para ulama Nusantara pada era berikutnya, maka bisa dikatakan bahwa Walisongo dengan tradisi pesantrennya merupakan penghubung sanad keilmuan dan kebudayaan para ulama Nusantara.

---

[11] *"weca"* adalah kata aytaua suara yanag memiliki kekuatan untuk melihat kejadian di masa mendatang, yang terkait dengan perkara-perkara politik, bahkan sesuatu yang sangat serius seperti revolusi. Transisi kekeasaan dari penguasa lama ke penguasa baru juga ditandai dengan kemunculan *"weca"* yaitu suara-suara gaib atau tokoh keramat/wali yang meramalkan suatu perubahan politik. Lih. Ahmad Baso (2015), hal. 26-27.

Ketiga Walisongo merupakan peletak dasar konstruksi kebudayaan Islam Nusantara melalui pesantren. Ini bisa terjadi karena para wali menggunakan unsur spiritual Islam yang bercorak tasawwuf dalam mengenalkan ajaran Islam. Bahkan aspek spiritual sufistik ini lebih ditekankan dalam gerakan dakwah para wali daripada aspek legal formal syariah dan simbolik. Dengan bahasa lain, strategi dakwah Walisongo lebih mengedepankan isi daripada wadah simbolik. Ini bukan berarti wadah dan symbol tidak penting. Secara kongkrit sikap ini bisa dilihat pada fatwa Sunan Kudus yang melarang ummat Islam menyembelih sapi demi menjaga perasaan dan menghormati orang Hindu yang mensucikan sapi. Sikap Sunan Kudus ini bukan berarti mengharamkan sapi, tetapi mencari alternatif cultural untuk menunjukkan kemuliaan ahlak ummat Islam dan keluhuran ajaran Islam, karena kalau sekedar ingin makan daging masih banyak hewan lain yang gadingnya halal yang tidak menyinggung perasaan orang lain, seperti kambing, kerbau dan sebagainya. Dengan "ijtihad cultural" seperti ini ummat Islam tetap bisa menghormati orang lain tanpa harus melanggar syara'. Melalui pola-pola seperti ini akhirnya pesantren menjadi sumber kebudayaan ummat Islam Nusantara.

Dari sini jelas terlihat pesantren yang berakar dari kebudayaan Nusantara menjadi sumber mata air kebudayaan yang menginspirasi kebudayaan Islam Nusantara pada fase-berikutnya. Ketika Islam Nusantara bersentuhan dengan budaya colonial yang masuk pada abad ke 16 dan juga budaya Timur Tengah yang masuk secara intens dan massif bersamaan dengan terbukanya akses pendidikan dan pelaksanaan ibadah haji.Inilah yang melahirkan ulama Hijaz yang menghasilkan beberapa kitab dan karya ilmiah yang menjadi rujukan hingga saat ini, misalnya Syech Nawawi al-Bantani, syech Arsyad al-Banjari, syech Chatib al-Minangkabowi, syach Mahfudz Termas hingga mBah Hasyim Asy'ari.

Di sisi lain, mata air kebudayaan pesantren juga membasahi keraton hingga menumbuhkan pujangga-pujangga keraton yang melahirkan karya monumental, seperti Mangku Negoro IV menulis kitab Wedhatama, Pujangga Ronggowarsito yang menulis Serat Hidayatjati, serat Jatiswara dan bebedap kitab lain yang mencerminkan ajaran dan spiritualitas secagai bentuk dari kebudayaan pesantren. Pesantren sebagai mata air kebudayaan tampaknya akan terus mengalirkan spirit kebudayaan meski mata air ini itu kini mulai surut dan agak mengering.***

Dafatar Pustaka

Aboebakar Atjeh (2015), *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim*, Jombang, Pustaka Tebuireng

Ahmad Sufiaturrahman, *Kesatria Kuda Putih: Santri Pejuang (K.H. R. As'ad Syamsul Arifin)*, Solo, Tinta Medina-Tiga Serangkai;

Ahmad Baso (2013), *Pesantren Studies, Buku II/2a,* Jakarta, Pustaka Afid

---------- (2015), *Pesantren Studies, Buku IV/4a,* cet. II, Jakarta, Pustaka Afid

Agus Sunyoto (2011), *Atlas Wali Songo,* Tangerang, Transpustaka

Alaena, Badrun. 2000. *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Al-Zastrouw, Ngatawi (2007), *Gerakan Islam Simbolik; Politik Kepentingan FPI,* Yogyakarta; LKiS

Arifin, Imron. 1995. *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang : Kalimasadha Press.

Azumardi Azra (1994), *Jaringan Ulama Tumur Tengah dan Kepulauan Nusantara,* Penerbit Mizan, Bandung.

Bruinessen, Martin van. (1994). *NU; Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru.* Yogyakarta : LKiS.

----------, (1995), *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, *Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: MIZAN

Darusuprata (1985), *Macapat, Makalah yang disampaikan pada ceramah di IAIN Sunan Kali Jaga*, Yogyakarta, tidak terbit

Djamil, M. Junus dan H. Anas M. Yunus. (2005). *Gerakan Kebangkitan Aceh (Kumpulan Sejarah Muhammad Junus Djamil)*. CV. Jaya Mukti, Bandung

Dhofier, Zamakhsari (1983), *Tradisi Pesantren, Study Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta : LP3ES

Drewes, G.W.J. (1968), *Javanese Poems Dealing With or Atributed to the Saint of Bonang,* BKI, Vol 124, No. 2

---------- (1969), *The Admonitions of Syech Bari (A 16th Century Javanese Muslim Text Attrebute to the Saint of Bonang, Re-edited and Transtated With an Introduction),* The Hague: Martinus Nijhoff

Effendy Zarkasi (1977,) *Unsur Islam Dalam Pewayangan*. Bandung: PT. Alma`Arif

Feillard, Andree. (1994), *Nahdlatul Ulama dan Negara : Fleksibilitas, Legitimasi dan Pembaharuan*. Dalam Elyasa KH. Darwis, dkk, ed. *NU, Gus Dur dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta : LKiS.

Greg Fealy and Greg Barton, ed. (1997), *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan*

NU-Negara. Yogyakarta : LKiS.

Hadiatmadja Sardjana (1968), *Tembang Macapat*. Widyaparwa Jogjakarta Direktorat Bahasa dan Kesusastraan Cabang Yogyakarta.

Haidar, M Ali, (2008) *Pesantren Kiai dan Pendidikan di Indonesia*, Surabaya: Unipress,

Hermawan Sulistyo (t.t.), *Kepemimpinan di Pesantren: Studi Kasus Tebuireng, Skripsi S1 FISIP UI,* Jakarta, Tidak diterbitkan.

Horikoshi, Hiroko (1987). *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M.

Hasjmy, Ali. (1990), *Sejarah kabudayaan Islam di Indonesia*. Bulan Bintang, Banda Aceh

Ida, Laode (2005). *Anatomi Konflik: NU, Elit Islam dan Negara*, Jakarta, Sinar Harapan.

Karsono H. Saputra (1992): *Pengantar Sekar Macapat,* Depok; Fak. Sastra UI

Kong Yuangzhi (2007), *Muslim Tiong Hoa Cheng Ho; Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara,* Jakarta, Pustaka Populer Obor.

Manfred, Ziemek (1986), *Pesantren dalam Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat,* Jakarta, P3M

Mastuhu, (1994) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

Mun'in DZ, Abdul (2007). *Budaya Damai Komunitas Pesantren,* Jakarta, LP3ES.

Hamid Nasuhi (2009), *Serat Dewa Ruci; Tasawwuf Jawa Yosodipuro I,* Jakarta, Ushul Press dan UIN Jakarta Press

Nakamura, Mitsuo (1980). *The Radical Traditionalism of Nahdlatul Ulama In Indonesia: a PersonalAccount of its 26th National Conggress*, June 1979, Semarang. Journal of Southeast Asian Studies.

Qomar Mujamil (2002), *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: Erlangga,

Sholeh, Shonhadji.(2004), *Arus Baru NU*. Surabaya : JP Books.

Sodik, Mochamad. (2000), *Gejolak Santri Kota, Aktivis Muda NU Merambah Jalan Lain*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

Sri Mulyono (1975), *Wayang; Asal Usul, Filsafat dan Masa Depannya,* Jakarta; Aida

Suwarno. (2008). *Sekar Macapat,* Bahan Diklat Profesi Guru. Yogyakarta: UNY.

Turmudi, Endang (2004), *Perselingkuhan Kyai,* Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara,

Wahid, Abdurrahaman (1978), *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta. Dharma Bhakti.

Wiwoho, http://bwiwoho.blogspot.co.id/2013/04/*suluk-tembang-dakwah-walisongo-5-ilir*.html

---------- (2003), *Menggerakakan Tradisi*, Essai Pesantren, Yogyakarta. LKiS.

Xu Xin (2010), *Orang-orang China Yang Mempengaruhi Dunia Islam*, Yogyakarta, Pustaka Solomon

Yamin, Muhammad (1959), *Risalah Sidang BPUPKI*, Jakarta, Skeretariat Negara RI;

Zainul Milal Bizawie (2014), *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949),* Tangerang, Pustaka Compass;

INC
ISLAM
NUSANTARA
CENTER